# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian dan variabel-variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Penulis juga akan memaparkan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas dan telah teruji kebenarannya. Selanjutnya, ada penelitian terdahulu yang berisikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang dapat diperoleh dari jurnal, tesis, maupun disertasi.

## Landasan Teoritis

### Teori Keagenan

Menurut Jensen, M., & Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agent) untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal, serta mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agent* yang diberi tugas untuk mengelola kekayaan perusahaan dan membuat laporan keuangan perusahaan. *Agency theory* menurut Scott (2015:358) adalah teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para *agent* bekerja atas nama *principal* pada saat *agent* mempunyai keinginan yang bertolak belakang dengan *principal*. Jadi dalam teori ini, terdapat dua individu yang saling terkait, salah satu nya menjadi *agent*, satunya lagi menjadi *principal*.

Jika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*. Tapi konflik bisa terjadi jika terdapat tujuan *principal* dan tujuan *agent* yang berbeda karena jika manajer cenderung mengejar tujuan pribadi, maka manajer akan memfokuskan perusahaan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi pada jangka pendek daripada melakukan investasi jangka panjang untuk mensejahterakan pemegang saham. Konflik keagenan yang ditimbulkan oleh praktik manajemen laba disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Misalnya manajer adalah orang yang ditunjuk oleh *principal* untuk menjalankan suatu perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Karena itu, manajer memiliki informasi mengenai keadaan finansial dan non-finansial dari perusahaan yang lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi laba untuk mencapai tujuan tertentu.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga muncul konflik kepentingan. *Principal* termotivasi menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi memaksimalkan pemenuhan ekonominya seperti memperoleh investasi, pinjaman dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan tujuan principal. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. *Agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. (Safitri, 2014)

 Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia berlaku menghindari resiko (*risk averse*). Bedasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### Manajemen Laba

#### Definisi Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan telihat bagus secara finansial oleh pihak eksternal.

Menurut Healy & Wahlen, (1999), manajemen laba yaitu manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui performa ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Menurut Belkaoui (2004:456), pada dasarnya definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak harus disertai dengan uang. Artinya seseorang tidak harus menunjukkan bukti uang atau kas untuk mengatur besar kecilnya angka-angka transaksinya. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi yang ada di laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi informasi-informasi dalam laporan keuangan agar jumlah laba yang tercatat sesuai dengan keinginan manajer.

#### Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:447), terdapat empat jenis manajemen laba yakni:

1. *Big Bath*

*Big Bath* adalah pola manajemen laba yang menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau ekstrim tinggi dibandingkan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari oleh periode berjalan. Konsekuensinya,  manajemen  menghapus  beberapa  aktiva,  membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

1. *Income minimization*

*Income minimization*  adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara  menjadikan  laba  pada  laporan  keuangan  periode  berjalan  lebih  rendah daripada laba sesungguhnya.  *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan aktiva tak berwujud, penghapusan atas barang modal, mengakui pengeluaran sebagai biaya.

Cara ini mirip dengan *big bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

1. *Income Maximixation*

*Income maximixation* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba perusahaan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. *Income maximixation* dilakukan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan membuat perusahaan dipandang lebih baik. *Income maximixation* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkannya ke periode lain, biasanya dilakukan saat laba sedang menurun. Pola ini juga dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran janji hutang.

1. *Income smoothing*

*Income smoothing* atau perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada pola ini, manajer sengaja menurunkan atau meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Hal ini dilakukan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### Motivasi-Motivasi Manajemen Laba

Ada banyak motivasi untuk melakukan manajemen laba, misalnya untuk meningkatkan kompensasi manajer, meningkatkan harga saham, menghindari pajak. Menurut Scott (2015:375) ada beberapa motivasi untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Untuk memaksimalkan bonus yang didapat, maka manajer akan berusaha untuk menampilkan laba yang maksimum dengan melakukan manajemen laba

1. Motivasi utang

Untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan para kreditur. Agar permintaan disetujui, manajer melakukan manajemen laba supaya laporan keuangan perusahaan terlihat bisa membayar semua hutang perusahaan.

1. Motivasi politis

Motivasi ini biasanya dilakukan perusahaan yang mendapat bantuan dari pihak ketiga. Untuk mempertahankan bantuan atau subsidi dari pihak ketiga, perusahaan cenderung menjaga kinerja perusahaan untuk terlihat tidak baik.

1. Motivasi perpajakan

Dengan mengurangi laba yang dilaporkan perusahaan, maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang akan dibayar ke pemerintah.

1. Motivasi pergantian direksi

Motivasi ini seringkali dilakukan pada saat akhir masa penugasan atau pensiun seorang direksi dengan cara memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Cara ini juga dilakukan oleh direksi yang gagal memperbaiki kinerja perusahaan untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

1. Motivasi Penawaran Perdana (*IPO*)

Motivasi ini sering dilakukan oleh perusahaan yang melakukan penawaran saham ke publik. Manipulasi laba dilakukan dengan menaikan laba yang dilaporkan untuk menarik minat investor.

#### Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:34) ada empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Mencatat pendapatan lebih cepat satu periode. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisir sebagai pendapatan periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu. Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisir sampai kapan pun.
3. Mengakui dan mencatat baiaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.
4. Tidak mengungkapan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

#### Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:164) manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan :

1. *Discretionary Accruals*

*Discretionary Accruals* adalah komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Terdapat beberapa metode untuk merekayasa besar kecil nya *Discretionary Accruals* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya kebebasan menentukan metode depresiasi aktiva tetap, menentukan persentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode menentukan jumlah persediaan, dan sebagainya.

1. *Nondiscretionary Accruals*

*Nondiscretionary Accruals* adalah komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui prinsip akuntansi. *Nondiscretionary Accruals* berbedadengan *Discretionary Accruals* dimana manajemen bebas memilih fleksibilitas dalam meningkatkan utilitas nilai dari suatu perusahaan.

Penulis menggunakan pendekatan *Discretionary Accruals* untuk mengukur manajemen laba. Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC) dengan meggunakan model *Modified Jones*.

### Profitabilitas

Menurut Gitman & Zutter (2015:128) profitabilitas adalah tolak ukur untuk mengevaluasi keuntungan suatu perusahaan dengan jumlah penjualan, sejumlah aset, dan modal investor. Menurut Brigham dan Erhhardt (2011:98) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi.

Menurut Horne & Wachowicz (2008:148) rasio profitabilitas ada dua macam ukuran, yang pertama yang menunjukkan keuntungan sehubungan dengan penjualan. Bagaimana kinerja perusahaan sebagai suatu entitas ekonomi, lebih berfokus pada kinerja manajer dalam satu perusahaan. Yang kedua yang menunjukkan keuntungan sehubungan dengan investasi. Rasio ini sering digunakan untuk melihat hasil dari investasi pemegang saham dan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam satu industri, untuk perencanaan, koordinasi, dan pengendalian. Maksud dari kedua ukuran diatas berbeda satu sama lain. Sebagai contoh laporan kinerja manajer suatu toko menunjukkan hasil yang sangat baik, tetapi laporan kinerja ekonominya dapat memperlihatkan bahwa toko tersebut kehilangan posisinya di pasar.

Ada banyak ukuran profitabilitas seperti *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Operating Ratio, Return on Investment, Return on Equity, Return on Asset,* dan *Earning per Share.* Penulis menggunakan ukuran *Return on Assets* karena ROA mengukur keefektifan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang digunakan. Menurut Gitman & Zutter (2015:130), makin tinggi nilai ROA perusahaan, maka semakin baik.

### Leverage

Menurut Wahlen et al. (2015:361), *leverage* adalah rasio yang mengukur besarnya jumlah utang, khususnya utang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditor perusahaan tersebut. *Leverage* digunakan untuk melihat *equity* yang dimiliki perusahaan untuk mengukur batas keamanan.

Menurut Gitman & Zutter (2015:124), posisi utang pada suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar uang pihak lain yang digunakan perusahaan tersebut untuk menghasilkan profit. Secara umum, analis keuangan lebih fokus kepada utang jangka panjang karena hal ini mengkomitmenkan perusahaan pada arus kontrak pembayaran jangka panjang. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi resiko ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya. Calon pemegang saham dan pemegang saham saat ini sangat memperhatikan utang perusahaan karena perusahaan harus membayar utang kepada kreditur terlebih dahulu sebelum bisa membagikan dividen kepada pemegang saham.

 Ada banyak cara untuk mengukur *leverage* antara lain *Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Tangible Asset Debt Coverage, Time Interest Earned Ratio,* dan *Debt to Assets Ratio*. Ukuran *leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* karena rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

### Komite Audit

Menurut Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/Bej/07-2004, dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan wajib memiliki Komite Audit. Pembentukan Komite Audit diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-643/BL/2012. Pengertian Komite Audit menurut keputusan tersebut adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Menurut Arens, Beasley, Elder, & Hogan (2017:94), Komite Audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih yang bertanggung jawab untuk membantu auditor terkait indenpendensi manajemen. Kebanyakan komite audit beranggotakan tiga sampai lima orang direktur dimana Komite Audit tersebut bukan bagian dari manajemen perusahaan.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012, masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya. Tugas dan tanggung jawab Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012, Komite Audit memiliki struktur dan keanggotaan sebagai berikut:

1. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
2. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.
3. Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
4. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
5. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut
6. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
7. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012, Komite Audit mengadakan rapat berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan dan keputusan rapat berdasasrkan musyawarah untuk mufakat. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris. Untuk pelaporannya, Komite Audit wajib membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Tarjo (2008) adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Menurut Jensen, M., & Meckling, (1976), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Analis yang dipekerjakan oleh investor institusi mampu menjadi pengawas yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Karena dengan keberadaan dan monitor dari kepemilikan Institusional akan menghalangi tindakan manajemen yang memihak kepada kepentingan dirinya sendiri (*Oportunistic*).

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisi informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di daam penelitian.

Menurut Chew dan Gillan (2009) dalam Agustia, (2013), terdapat dua jenis kepemilikan institusional yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors* (pemilik tetap perusahaan). *Transient investors* lebih berfokus terhadap laba masa kini, sedangkan *sophisticated investors* lebih berfokus pada perkembangan perusahaan dan laba yang diperoleh untuk jangka panjang.

## Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut adalah dasar atau acuan berupa temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki variabel dependen yaitu manajemen laba dan berbagai macam variabel independen lainnya.

### Penelitian Terdahulu

1. Peneliti : Anak Agung Mas Ratih Astari & Suryanawa

Tahun Penelitian : 2017

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Variabel : Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Institusional, Ukuran
 Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan
 Penjualan (X), Manajemen Laba (Y)

Hasil : Penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial
 kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap
 manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*,
 profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif
 terhadap manajemen laba.

1. Peneliti : Dian Perwitasari

Tahun Penelitian : 2014

Judul Penelitian : Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan
 Manajemen Laba

Variabel : Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan
 (X), Manajemen Laba (Y)

Hasil : Penelitian ini menunjukan bahwa struktur kepemilikan tidak
 berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas
 berpengaruh positif terhadap manajemen laba sementara
 ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Afifa Nabila, Daljono

Tahun Penelitian : 2013

Judul Penelitian : Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite
 Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Variabel : Proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan
 reputasi auditor (X), Manajemen laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini mennunjukan bahwa proporsi dewan
 komisaris independen, aktivitas komite audit, anggota
 komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
 sementara reputasi auditor berpengaruh terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Widhiastuti

Tahun Penelitian : 2009

Judul Penelitian : Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan
 terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan
 Manufaktur BEI.

Variabel : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran
 perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas (X), Manajemen
 Laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan
 manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap
 manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*,
 dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen
 laba.

1. Peneliti : Nanok S., Natasya, Widadi

Tahun Penelitian : 2008

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada
 Perusahaan Publik di Indonesia pada Tahun 2008

Variabel : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*,
 *Corporate Governance*, *Operating Cash Flow* (X),
 Manajemen Laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,
 ukuran KAP, dan arus kas operasi berpengaruh negatif
 terhadap manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan
 manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
 proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif
 tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan
 *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Robert Jao, Gagaring Pagalung

Tahun Penelitian : 2011

Judul Penelitian : *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*
 terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di
 Indonesia

Variabel : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran
 direksi, komposisi dewan komisaris independen, komite
 audit, *Leverage* (X), Manajemen Laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial,
 komposisi dewan komisasris independen, komite audit, dan
 ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap
 manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan
 ukuran dewan komisaris berpengaurh positif terhadap
 manajemen laba, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Tarjo

Tahun Penelitian : 2008

Judul Penelitian : Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan
 Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang
 Saham, dan Cost to Equity Capital

Variabel : Kepemilikan institusional, *Leverage* (X), Manajemen Laba
 (Y)

Hasil : Penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan
 institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen
 laba, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Selvy Abdillah, R. Endang Susilawati, Nanang, Purwanto

Tahun Penelitian : 2015

Judul Penelitian : Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Manajemen
 Laba

Variabel : Keberadaan Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris
 Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan
 Manajerial (X), Manajemen Laba (Y)

Hasil : Penelitian ini memberikan bukti bahwa keberadaan komite
 audit, proporsi dewan komisris independen, kepemilikan
 institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh
 negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

1. Peneliti : Dian Agustia

Tahun Penelitian : 2013

Judul Penelitian : Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash
 Flow,* dan *Leverage* pada Manajemen Laba

Variabel : *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage*
 (X), Manajemen Laba (Y)

Hasil : Penelitian ini memberikan bukti bahwa *Good Corporate
 Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
 sedangkan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap
 manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap
 manajemen laba.

1. Peneliti : Putu Putri Suryani, Gede Adi Yuniarta, Ananta Wikrama

Tahun Penelitian : 2015

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Variabel : Kepemilikan institusional, dewan komisaris, presentasi
 saham publik, komite audit dan *leverage* (X),
 Manajemen Laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage*,
 kepemilikan institusional, dewan komisaris independen
 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persentase
 saham publik berpengaruh positif terhadap manajemen
 laba, sedangkan komite audit berpengaruh secara negatif
 terhadap manajemen laba.

1. Peneliti : I Made Arya Partayadnya, I Made Sadha Suardikha

Tahun Penelitian : 2018

Judul Penelitian : Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan *Leverage*
 terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di
 BEI

Variabel : Mekanisme GCG, Kualitas Audit, *Leverage* (X),
 Manajemen Laba (Y)

Hasil : Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan
 institusional, dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh
 positif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit
 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
 Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak
 berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Peneliti : Selvy Yulita, R. Anastasia, Nanang Purwanto

Tahun Penelitian : 2015

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Manajemen
 Laba.

Variabel : Komite audit, Komisaris independen, komite audit,
 kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (X),
 Manajemen Laba (Y).

Hasil : Penelitian ini menyatakan bahwa komite audit, komisaris
 independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh
 negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial
 berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1. Peneliti : Ivana Triany, Haryetti, Ahmad Fauzan Fathoni

Tahun penelitian : 2014

Judul : Pengaruh Asimetri Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan
 Profitabilitas terhadap Mmanajemen Laba pada Perusahaan
 Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012

Variabel : Asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas (X),
 Manajemen Laba (Y).

Hasil : Penelitian ini menyatakan asimetri informasi, profitabilitas
 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan
 ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen
 laba.

1. Peneliti : Olifia Yodiawati Tala, Winston Pontoh

Tahun penelitian: 2012

Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010.

Variabel : Profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial (X),
 Manajemen laba (Y).

Hasil : Profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh
 terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh
 berpengaruh terhadap manajemen laba.

## Kerangka Pemikiran

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas menurut Brigham & Ehrhardt (2011:98) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan, rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Makin besar profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan dan menganalisis resiko yang akan terjadi pada satu perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar laporan yang dihasilkan tidak berflukutatif dan terlihat stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba agar laba tidak berfluktuasi terlalu tinggi. Hal ini tercermin dari hasil penelitian Widyastuti (2009) dan Perwitasari (2014) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut Wahlen, Baginski, Bradshaw (2015:361), *leverage* adalah rasio yang mengukur besarnya jumlah utang, khususnya utang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* digunakan untuk melihat *equity* yang dimiliki perusahaan untuk mengukur batas keamanan. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan karena jika *leverage* tinggi, dapat mengurangi jumlah dana tambahan atau dana pinjaman dikarenakan para kreditur menginginkan jaminan atas dana pinjaman tersebut. Bagi kreditur semakin besar rasio *leverage,* akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang mengatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nanok S. et al. (2008), dan Agustia (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: kep-305/BEJ/07/2004 dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan wajib memiliki Komite Audit. Pengertian Komite Audit menurut Keputusan Ketua Badan Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris

Secara umum, tugas komite audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas dan kredibel. Karena itu, komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya komite audit dapat mengurangi atau mencegah terjadinya tindakan manajemen laba di suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita Abdillah et al. (2015) dan Partayadnya & Suardikha (2018) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Menurut Jensen, M., & Meckling, (1976), kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Analis yang dipekerjakan oleh investor institusi mampu menjadi pengawas yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Karena dengan keberadaan dan monitor dari kepemilikan Institusional akan menghalangi tindakan manajemen yang memihak kepada kepentingan dirinya sendiri (*Oportunistic*).

Berdasarkan hal tersebut, maka kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba artinya semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astari & Suryanawa (2017), Yulita Abdillah et al. (2015), dan Tarjo, (2008) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba karena ada kesan bahwa pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisasi manajemen laba karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri.

**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

 $+$

Profitabilitas

 $+$

*Leverage*

Manajemen Laba

Komite Audit

 $-$

 $ -$

Kepemilikan Institusional

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap perumusan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran dari penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Ha2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Ha3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ha4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba